

# Pendidikan Karakter

## Perspektif Guru dan Psikolog

Editor :

YUSTI PROBOWATI  
SEGER HANDOYO  
ANDIK MATULESSY



SELARAS



HIMPSI

## DAFTAR ISI

Prakata Ketua Himpsi Jatim .....	v
Pengantar Editor .....	vii
Daftar Isi .....	ix
Pendidikan Karakter: Dalam Perspektif Guru .....	1
Pemenang Lomba Penulisan Essay .....	2
1. Peran Guru Kreatif Sebagai Modal dasar Membangun Karakter Anak Didik (Aku Berdosa Jika Mengajar Hanya untuk Mengejar Materi Ajar yang Di-UASBN-kan Saja Tanpa Membangun Karakter Anak Didikku). <i>Sudarmadi</i> .....	3
2. Dongeng/Cerita Dapat Membentuk Karakter dan Budi Pekerti Siswa. <i>Endah Yulianti</i> .....	13
3. Pendidikan Karakter Berawal dari Kemampuan Mengelola Keuangan. <i>Nurul Hidayati</i> .....	23
4. Pengajaran Apresiasi Sastra Indonesia dalam Pendidikan Karakter. <i>Risa Rahaju</i> .....	33
5. Menanamkan Karakter Melalui Cerita Wayang. <i>Dedy Fransiskha Hendrawan</i> .....	43
6. Pendidikan Karakter Integratif-Holistik, Oase Gempa Multidimensional Bangsa. <i>Yanur Setyaningrum</i> .....	53
Pendidikan Karakter: Dalam Perspektif Psikolog .....	61
7. Pengantar Editor: Keluarga dan Pembentukan Karakter. <i>Segeer Handoyo</i> .....	63
8. Keluarga: Awal Membangun Karakter Bangsa. <i>Nurul Hartini</i> .....	69
9. Anak dan Pendidikan Karakter. <i>Jatie Kusmiati Kusna Pudjibudojo</i> .....	83
10. Dukungan Keluarga dan Pembentukan Karakter Anak. <i>Wahyuningsih</i> .....	101
11. Strategi Pembimbingan Anak Usia Dini: Suatu Upaya untuk Membentuk Karakter Anak Bangsa. <i>Agnes Maria Sumargi</i> .....	115
12. Peran Keluarga dalam Perkembangan Karakter Entrepreneur pada Remaja. <i>Jimmy Ellya Kurniawan</i> .....	135
13. Pembentukan Karakter Remaja. <i>Weni Endahing Warni &amp; Nur Fatimah</i> .....	153

14. Pengantar Editor: Sekolah Sebagai Bagian Penting dalam Pendidikan Karakter. <i>Yusti Probowati</i> .....	173
15. Pembentukan Karakter Pendidik Melalui Internalisasi Nilai Hidup. <i>Ratna Eliyawati</i> .....	177
16. Sekolah Sebagai Sumber Tumbuhnya Rasa Berharga. <i>Lena N. Panjaitan</i> .....	195
17. Membangun Karakter Melalui Pendidikan Etika dan Pengembangan Kemampuan Berpikir Kritis di Perguruan Tinggi. <i>Tatik Suryani</i> .....	213
18. Pendidikan Karakter pada Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah. <i>T.A. Wiriana</i> .....	235
19. Peran Bimbingan Konseling dalam Pengembangan Karakteristik Entrepreneur Mahasiswa. <i>Jenny Lukito Setiawan</i> .....	253
20. Pengantar Editor: Metode Pendidikan Karakter. <i>Andik Matulesy</i> ...	273
21. Menyemai Nilai-Nilai Kehidupan Sejak Usia Dini. <i>Nur Ainy F. Nawangsari</i> .....	275
22. Pengembangan Theory of Mind melalui Bermain Sebagai Dasar dalam Membangun Karakter Anak Sejak Dini. <i>Dewi Retno Suminar</i> .....	283
23. Pola Bermain pada Anak dalam Membentuk Budi Pekerti. <i>Eva Damayanti</i> .....	303
24. Menghargai Perbedaan Melalui Sosialisasi Etnis. <i>Sri Siuni</i> .....	319

## MENGHARGAI PERBEDAAN MELALUI SOSIALISASI ETNIS

*Dr. Srisiuni Sugoto, psikolog  
Fakultas Psikologi Universitas Surabaya  
srisiuni@yahoo.com*

Penulis pernah mengikuti bakti sosial di Dinas Sosial yang membagikan nasi bungkus ke pengemis, pemungut sampah, orang skizofrenia, dan lain-lain. Seorang dengan skizofrenia telah memperoleh satu nasi bungkus dan meminta lagi kepada penulis, tetapi penulis menolaknya karena masih banyak kawan-kawannya yang belum memperoleh nasi bungkus. Orang tersebut berkata langsung dalam bahasa Jawa, “Dasar, Cino medit.” Penulis dan kawan-kawan tertawa dan berpikir bahwa orang dengan skizofrenia juga tetap dapat mempunyai stereotip etnis. Isu tentang etnis juga masih terjadi di Amerika Serikat, walaupun Barack Obama telah menjadi Presiden Amerika Serikat, namun dalam koran *The New York Post* (2009), digambarkan kartun politik berupa seekor monyet yang menjadi kontroversi dan diakui oleh beberapa orang sebagai wajah Obama dan dianggap sebagai “ungkapan sikap etnis.”

Kasus-kasus tersebut justru semakin menguatkan pandangan bahwa isu prasangka tidak pernah berhenti untuk dibahas. Bahasan dalam tulisan ini mengenai teori prasangka etnis anak-anak dan hasil penelitian tentang prasangka etnis anak-anak Melayu dan Cina Malaysia serta anak-anak Jawa dan Cina Surabaya. Selain itu, pentingnya sosialisasi etnis orang tua kepada anak-anak supaya dapat mencegah munculnya prasangka etnis anak-anak.

### **Prasangka Etnis di Malaysia dan Indonesia**

Setiap manusia mungkin pernah menjadi objek prasangka atau menyaksikan perlakuan prasangka seseorang ke atas seorang yang lain. Isu

prasangka dan etnis lebih sering terjadi dalam negara multietnis. Multietnis yang semula jadi dapat memperkaya keberbagaian budaya dalam dua negara sekaligus pertikaian antar etnis mudah terjadi yang biasanya dimulai dengan prasangka. Koentjaraningrat (1975) mengatakan bahwa kepulauan Indonesia dan Malaysia adalah satu yang paling besar dari pulau-pulau di dunia. Tidak dapat dipungkiri bahwa etnis asli dari Malaysia dan Indonesia adalah Melayu asli, namun Malaysia dan Indonesia adalah negara yang multietnis. Indonesia mempunyai 350 kelompok etnis dengan identitas budaya dalam setiap etnisnya. Malaysia mempunyai masyarakat berbagai budaya yang terdiri daripada lebih dari 200 suku-etnis. Kelompok etnis terbesar adalah Melayu, Kadazan-Dusun, Banjar, Bidayuh, Cina dan India (Mansor Mohd Noor et al 2006).

Hidup dalam negara yang multietnis bukanlah suatu tugas yang mudah. Menurut Mansor Mohd Noor et al (2006) agak sulit untuk memahami perubahan sosial yang telah melanda hubungan antar etnis di Malaysia, karena kegagalan golongan sarjana dan ahli politik yang dapat melahirkan wacana dalam masyarakat hingga perjalanan masyarakat, dasar dan pemerintahan negara menjurus ke arah yang peka dan sensitif dengan dimensi etnis. Perjalanan sejarah Malaysia telah membuktikan keretakan hubungan antara etnis mungkin ada kebenarannya tetapi yang jelas perbedaan budaya, bahasa dan agama dalam kalangan rakyat berbagai budaya tidak semestinya menjadi sumber konflik antara etnis. Malahan jika berlaku pun konflik antara etnis seperti peristiwa 13 Mei 1969, insiden Kampung Rawa 1997 dan insiden Kampung Medan 2001 adalah karena ketidakseimbangan pembangunan dan layanan pemerintahan, ketidaksamarataan antara etnis dan wilayah, kemiskinan kota dan rakyat tidak tersentuh layanan pemerintah.

Pertentangan antara etnis juga terjadi di Jakarta pada 13-15 Mei 1998 yaitu sebagian orang Cina di Jakarta diusik secara terus menerus dan diperkosa, walaupun sukar untuk menemukan bukti-buktinya (Tan, 2004). Faktor yang menjadi sumber kekacauan tersebut adalah walaupun jumlah

orang Cina Indonesia hanya 3% daripada penduduk Indonesia, mempunyai kedudukan yang kuat dalam bidang ekonomi, namun tidak mendapat perlakuan yang adil dalam bidang politik.

Coppel (2004) menyatakan bahwa semboyan Indonesia adalah *Bhinneka Tunggal Ika* seperti semboyan Amerika Syarikat adalah *E pluribus unum*, bahwa sebuah kesatuan multibudaya dalam keberbagaian tepat bagi sebuah bangsa yang besar yang terdiri daripada beratus-ratus kelompok (suku bangsa). Kenyataannya, tidak setiap kelompok etnis mendapat perlakuan yang sama. Etnis Cina Indonesia berada dalam kelas pendatang (keturunan asing) dibandingkan sebagai sebuah suku bangsa, walaupun keluarga *peranakan Cina telah tinggal berabad-abad di Indonesia. Mengapa peranakan Cina Indonesia sangat sukar untuk diterima sebagai orang Indonesia?* Suryadinata (1993) dan Partha Chatterjee (Coppel, 2004) menulis bahwa perbezaan perlakuan terhadap orang Cina Indonesia, kerana pengaruh politik daripada kerajaan kolonial Belanda selama di Indonesia. Walaupun orang Cina Indonesia bercakap dalam bahasa Indonesia dan tidak mampu berbahasa Cina, orang Cina Indonesia tetap tidak dianggap sebagai salah satu kelompok etnis di Indonesia. Oleh kerana itu orang Cina Indonesia tidak merasa negara Indonesia sebagai 'rumahnya'. Pada tanggal 5 Mei 2007, Apriliananda menulis bahwa masih terdapat beberapa orang Cina Surabaya yang tidak mempunyai kad identitas atau *stateless*. Selepas perkara tersebut ditulis berulang kali dalam surat kabar, akhirnya pada 9 April 2008, 139 orang Cina Surabaya yang tidak mempunyai kartu identitas penduduk (KTP) telah mendapatkan status warga negara Indonesia dan masih terdapat 400 orang Cina Surabaya lagi yang akan mengurus statusnya sebagai warga negara Indonesia (Jawa Pos 2008).

Keadaan orang Cina Indonesia berbeza dengan orang etnis Iban di Sarawak Malaysia dan orang Melayu asli yang mempunyai kedudukan yang sama dan tidak dianggap sebagai pendatang. Hanya Aminuddin Mohd Yusof (2006) mengemukakan bahawa hubungan etnis di Malaysia dapat

dilihat sebagai 'bersama tetapi tidak bersatu sepenuhnya'. Semua kelompok etnis di Malaysia bersedia menerima kelompok etnis lain tetapi lebih suka melakukan aktivitas sehari-hari dengan kelompok etnis yang sama. Pandangan ini didukung dengan hasil penelitian tentang hubungan etnis di Universitas terhadap 823 pelajar (601 pelajar Melayu dan bumiputera Islam, 27 pelajar pribumi bukan Islam, 129 pelajar Cina) menunjukkan bahwa kesemua etnis dapat menerima perbedaan budaya kehidupan. Mereka bersedia memberi ruang kepada etnis-etnis lain untuk menampilkan kebudayaan masing-masing. Perkara yang paling jelas adalah kemauan mereka untuk memasukkan budaya kehidupan etnis masing-masing dalam kerangka dasar budaya kehidupan bangsa Malaysia. Hanya dalam aktivitas sehari-hari, mayoritas responden lebih suka bersenda gurau dengan rekan dengan etnis yang sama dan suka menjadi anggota 'kelompok tugas' yang terdiri daripada etnis yang sama (Mansor Mohd Noor et al 2006).

Tidak dapat dipungkiri bahwa pertentangan antara etnis di Indonesia bukan hanya terjadi ke atas etnis Cina saja tetapi juga terjadi 14 kali terjadi pertentangan etnis sejak 1950, antara Madura dan Jawa, tetapi dua kali yang terbesar (1999 dan 2000) justru terjadi melawan Melayu (Ramadhan dalam Sarwono 2006). Oleh karena itu, penting untuk diketahui mengenai prasangka etnis anak-anak.

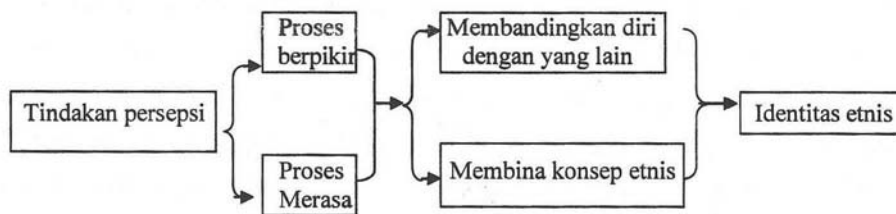
### **Prasangka Etnis Anak-anak**

Aboud dan Levy (Killen, 2004) menyarankan bahwa sebagai ahli psikologi perkembangan manusia dapat memberi sumbangan untuk memahami sikap etnis dengan mengkaji bila konsep-konsep tersebut muncul, berubah, berkembang dan dapat digunakan dalam pengambilan keputusan sehari-hari. Hal ini penting karena ahli psikologi sosial telah menunjukkan bagaimana sukarnya untuk mengubah stereotip pada masa dewasa, setelah perkembangan mereka tertanam kuat. Oleh karena itu masa anak-anak merupakan masa yang efektif untuk memberi perlakuan dalam mengubah

sikap etnis. Kajian tentang hubungan etnis yang berhubungan dengan prasangka telah banyak dilakukan terhadap orang dewasa, tetapi masih jarang dilakukan terhadap anak-anak. Clark & Clark (dalam Puskhin & Veness, 1973) melakukan riset terhadap 253 ke anak-anak Afrika Amerika dan menemukan bahwa mereka telah mampu mengidentifikasi sebuah anak patung yang sama dengan anak kulit putih atau berwarna; 77% daripada anak-anak umur 3 tahun telah memilih dengan benar dan berkembang secara konsisten dari tahun ke tahun, sejumlah 100% anak-anak umur 7 tahun dapat memilih dengan benar. Kenyataan tersebut dapat terjadi karena keadaan fisik anak Afrika Amerika yang sangat berbeda dengan anak Amerika Serikat. Apakah hal itu berlaku pada anak-anak baik di Malaysia atau Indonesia? Kajian yang pernah dilakukan Devi, Probowati, dan Srisiuni (2002) menunjukkan bahwa perkembangan preferensi etnis terlihat lebih bersifat kompleks pada anak-anak usia 10-12 tahun dibandingkan anak-anak usia 6-7 tahun. Kajian prasangka etnis anak-anak yang lain, dikemukakan oleh Nesdale, Durkin, Maass & Griffiths (2004) yang melihat *Social Identity Development Theory (SIDT)* pada anak-anak berumur 5, 7 dan 9 tahun sejumlah 149 anak-anak. Hasil penelitian menunjukkan anak-anak senang terhadap kelompoknya tidak dipengaruhi oleh umur dan etnis dibandingkan kelompok lain, sedangkan rasa senang dengan kelompok etnis lain meningkat sejalan dengan bertambahnya umur dan juga memperhatikan status.

Dalam usaha mengerti, meramalkan dan menghambat tingkah laku negatif antara kelompok, ahli psikologi sosial memberi perhatian pada konteks prasangka yang terjadi antar kelompok; pandangan positif atau negatif pada kelompok dan anggotanya; persepsi positif pada kelompoknya; melandaskan kesamaan ciri atau pandangan anggota sebuah kelompok (Allport 1979; Augoustinos, Walker & Donaghue 2006; Nelson 2002; Mackie & Smith 2002). Prasangka bukanlah faktor alami, secara umum prasangka etnis yang terjadi kepada anak-anak dimulai dengan kesadaran anak-anak tentang identitas etnisnya (Aboud, 1987), yaitu perasaan tentang

diri sendiri sebagai anggota sebuah kelompok etnis, mempunyai sifat-sifat umum pada kelompok etnisnya. Mengikuti pandangan Vaughan (1987), dalam perkembangan kesadaran identitas etnis anak-anak mesti memberi perhatian ke atas proses berpikir yaitu bagaimana anak-anak mampu membandingkan dirinya dengan yang lain dan proses merasa yaitu bagaimana anak-anak mampu membentuk konsep etnis setelah anak-anak mempersepsi keadaan dari lingkungan sosialnya. Selanjutnya, dengan melandaskan kedua proses tersebut dapat membentuk identitas etnis.



**Rajah 1**  
**Model Psikologi Individu tentang Perkembangan Identitas Etnis**

Rotheram & Pinney (1987) membuat suatu kesimpulan seperti berikut:

1. Sesuai dengan pendapat Freud bahwa perkembangan identitas etnis berkaitan dengan keterikatan terhadap kelompok etnisnya yang mendukung anak-anak untuk menjadi sama dengan kelompok etnisnya. Selanjutnya, Erikson membuat rumusan bahwa identitas sebagai perkembangan perasaan individu yang diungkapkan secara berbeza-beda sesuai dengan tahap perkembangan, tetapi berdasarkan pada budaya individu.
2. Sesuai dengan pendapat Piaget (Siegelman & Rider 2003; Santrock 2005; Kail 2007) dan Selman (Hetherington & Parke 1988, & Rathus 2006) bahwa perkembangan identitas etnis sesuai dengan proses berpikir sosial anak-anak yang meningkat kemampuannya dalam membedakan dan mengintegrasikan rangsangan dan pengalaman sosialnya.

Kedua pandangan tersebut mempunyai cara yang berbeda dalam melihat sikap anak-anak terhadap kelompok etnis lain. Ramzey (1987) menunjukkan bahwa tahap berpikir anak-anak memberi pengaruh terhadap cara anak-anak merasa yang dimaknai dan mengarah ke sikap terhadap kelompok lain. Walaupun tidak dapat dijelaskan apakah sikapnya tetap positif atau negatif sesuai dengan bertambahnya umur, namun Brand, Ruis & Padila (dalam Rotheram & Pinney (1987) memberi kesimpulan bahwa prasangka yang telah dibentuk pada masa anak-anak, baik yang bersifat positif atau negatif, cenderung meningkat sesuai dengan umur. Ahli psikologi psikoanalisis memberi perhatian terhadap tipe kepribadian dan melihat prasangka negatif dibentuk oleh pengalaman masa anak-anak. Sesuai dengan pandangan Allport (1979), anak-anak yang memiliki prasangka cenderung lebih menunjukkan bahwa mereka melihat dunia secara dikotomi, melihat masalah secara permukaan dan mempunyai kebutuhan yang tinggi untuk memperoleh kepastian. Para ahli psikologi sosial justru memberi perhatian terhadap proses kelompok yang memberi pengaruh ke sikap prasangka, seperti kedekatan, seringnya menjalin hubungan, etnis yang seimbang, kepadatan, dan penduduk yang beragam.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan Srisiuni (2007) terhadap 100 anak Melayu dan 100 anak Cina Malaysia, serta 100 anak Jawa dan 100 anak Cina Surabaya (usia 5-6 tahun dan 10-11 tahun), ditemukan bahwa nilai rata-rata prasangka etnis anak-anak berumur 10-11 tahun lebih tinggi berbanding anak-anak berumur 5-6 tahun, sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Ramzey. Brand, Ruis dan Padila (Rotheram dan Pinney 1987) yang menyimpulkan bahwa prasangka yang telah dibentuk pada masa anak-anak, baik positif maupun negatif, cenderung meningkat sesuai dengan bertambahnya umur. Selaras dengan ini, Piaget (Siegelman dan Rider 2003; Santrock 2005; Kail 2007) dan Selman (Hetherington dan Parke 1988, dan Rathus 2006) menyebutkan bahwa perkembangan identitas etnis sesuai dengan proses berpikir sosial anak-anak yang meningkat

kemampuannya dalam membedakan dan mengintegrasikan rangsangan dan pengalaman sosialnya.

Hasil penelitian tersebut juga sesuai dengan pandangan Nesdale (2004) mengenai perkembangan prasangka etnis anak-anak, bahwa pada tahap perkembangan 3, anak-anak berumur 5-7 tahun diperkirakan telah mempunyai identitas diri sebagai anggota kelompok sosial tertentu. Pada tahap perkembangan 4, anak-anak yang berumur 7-12 tahun, prasangka etnis muncul dan menetap. Sementara Quintana (1998; Quintana, English dan Ybarra 1999) menghubungkan model Selman tentang kemampuan mengambil perspektif sosial (SPTA atau *social perspective-taking ability*) untuk mempertimbangkan perkembangan kemampuan mengambil perspektif etnis (EPTA atau *ethnic perspective-taking ability*) anak-anak dan remaja. Anak-anak yang berperan sebagai subjek penelitian sesuai dengan SPTA ialah Peringkat 1 yang meliputi umur anak-anak lebih kurang 5-9 tahun cenderung untuk menggambarkan sesuatu yang bersifat tertutup daripada orang dan interaksi sosial, meliputi reaksi subjektif seperti perasaan hati, pikiran dan hal-hal lain yang sifatnya internal, ciri-ciri psikologi. Hal tersebut terkait dengan Tahap 1 EPTA yang meliputi pengertian anak-anak tentang etnis berdasarkan ke atas ciri-ciri yang tidak dapat dilihat dan bukan fisik, meliputi kesadaran anak-anak tentang peran faktor bawaan dalam menentukan etnis. Anak-anak menjadi sadar tentang hubungan antara etnis dan tradisi budaya, kesukaan dan aktivitas yang berhubungan dengan etnis (contohnya, makanan dan bahasa). Anak-anak menggambarkan tentang etnis masih terbatas secara lahiriah atau ciri-ciri etnis yang nampak seperti aspek-aspek yang dapat dilabel etnis (contohnya, orang tua beretnis Meksiko Amerika, menggunakan bahasa Inggris, suka dengan makanan Cina). Pada tahap ini, anak-anak lebih mampu membedakan status bangsa dan bahasa daripada status etnis.

Subjek anak-anak yang berumur 10-11 tahun sesuai dengan Tahap 2 model SPTA berhubungan dengan perkembangan anak-anak (umur 7-12

tahun) dalam menggunakan kemahiran mengambil peranan seperti mereka mengerti bagaimana orang lain akan memandang tindakan mereka. Akibatnya, anak-anak menggambarkan tindakan sosial sering dengan mempertimbangkan perspektif sosial orang-orang lain yang berbeda. Hal yang sama dengan Tahap 2 daripada model EPTA yaitu anak-anak pada tahap ini, menggambarkan pelibatan status sosial etnis meliputi sebuah kesadaran tentang prasangka etnis. Erikson (Rotheram dan Pinney 1987) juga merumuskan bahwa identitas sebagai perkembangan perasaan individu yang diungkapkan secara berbeda-beda sesuai dengan tahap perkembangan, juga dipengaruhi oleh budaya dan lingkungan anak-anak.

Perbedaan prasangka etnis yang menonjol antara anak-anak berumur 5-6 tahun dan 10-11 tahun hanya terjadi kepada anak-anak beretnis Melayu Malaysia. Penjelasan mengenai 24 persen anak-anak Melayu Malaysia yang mempunyai prasangka yang tergolong sedang sampai tinggi adalah seiring dengan hasil penelitian terdahulu yang menunjukkan bahwa anak-anak beretnis Amerika Serikat (etnis mayoritas) lebih mempunyai sikap prasangka berbanding anak-anak beretnis Afrika Amerika dan Cina (Doyle dan Aboud 1995). Sementara kajian yang telah dilakukan di Malaysia dalam kalangan pelajar yang menunjukkan hasil bahwa etnis Melayu Malaysia lebih berstereotip dan berprasangka etnis berbanding kedua-dua etnis lain, yaitu Cina dan India Malaysia (Chan Miaw Cheng dalam Mohamad Bin Ismail 2003). Hasil penelitian Eng Yeng Peng (1994) juga menemukan bahwa kelompok etnis India mempunyai nilai rata-rata tertinggi dan paling sering berinteraksi dengan etnis-etnis lain diikuti dengan etnis Cina dan etnis Melayu. Guinote, Mouro, Pereira dan Monteiro (2007) juga memperoleh hasil penelitian bahwa anak-anak yang etnisnya minoritas lebih mampu menerima keragaman kelompok etnis lain dibandingkan anak-anak yang etnisnya mayoritas. Perkembangan prasangka etnis anak tidak dapat dilepaskan dari peran orang tua sebagai orang yang bermakna bagi anak. Oleh karena itu, akan diuraikan tentang sosialisasi etnik orang tua kepada anak-anak.

### Sosialisasi Etnis Orang Tua

Setiap keluarga mempunyai budaya dan rangkaian sosial yang merefleksikan kedudukan kelas sosial, anggota kelompok etnis dan mungkin, rekan-rekan mereka. Budaya dan rangkaian sosial ini mempengaruhi cara-cara orang tua melakukan sosialisasi kepada anak-anak mereka, seperti bahasa, nilai-nilai etnis dan lain-lain (Gonzales-Mena 2006). Tiada teori-teori yang membahas sosialisasi etnis secara khas tetapi lebih dihubungkan dengan teori mengenai etnis, teori-teori kognisi sosial termasuk belajar sosial yang telah didedahkan dalam penjelasan mengenai teori perkembangan anak-anak. Bagian ini hanya menghuraikan mengenai faktor-faktor yang berkorelasi dengan sosialisasi etnis orang tua saja.

Hughes, Smith, Stevenson, Rodriguez, Johnson dan Spicer (2006) menyarankan bahwa terdapat lima faktor demografi dan dua faktor mengikut konteks yang telah banyak dikaji yaitu: umur dan gender anak-anak; status sosial ekonomi orang tua, status pendatang dan identitas etnis; dan sebagai variabel sesuai konteks adalah baik dalam kawasan atau tetangga dan pengalaman dibedakan.

Hughes et al. (2006) telah mengulas dari sejumlah 43 kajian terdahulu yang berhubungan dengan sosialisasi etnis-ras di Amerika Syarikat, maka akan diuraikan faktor-faktor yang menjadi peramal dalam sosialisasi etnis orang tua yaitu:

- a. Umur anak-anak; Hughes et al. (2006) membuat kesimpulan bahwa sosialisasi etnis orang tua bertambah sesuai dengan umur anak-anak, mungkin orang tua lebih sensitif melihat perkembangan kemampuan dan pengalaman anak-anak. Hughes et al. (2006) memberi perhatian bahwa hanya sedikit kajian yang menguji perbezaan usia dan jarang yang menggunakan kajian longitudinal.
- b. Gender anak-anak; faktor ini menemukan bahwa terdapat hasil-hasil yang tidak tetap dalam beberapa kajian seperti kajian yang dilakukan Bowman dan Howard (Hughes et al. 2006) menemukan bahwa lebih

ramai anak-anak perempuan mengatakan jika orang tuanya tidak memberi informasi mengenai status etnis sementara anak-anak laki-laki mengatakan bahwa orang tuanya memberi perhatian terhadap keragaman dan hambatan-hambatan dalam etnis. Kajian Thomas dan Speinght yang juga dalam Hughes et al. 2006, menunjukkan bahwa gambaran tema sosialisasi orang tua kepada anak-anak laki-laki lebih menekankan stereotip dan strategi untuk mengatasi masalah etnis, sementara kepada anak-anak perempuan lebih menekankan pada pencapaian dan kebanggaan etnis. Walaupun dalam beberapa kajian sebelumnya yang lain, tidak terdapat perbedaan gender dalam sosialisasi etnis.

- c. Status pendatang orang tua; Hughes et al (2006) mengatakan bahwa tidak terkejut jika hasil dalam beberapa penelitian yang lalu menunjukkan terdapat hubungan antara status pendatang orang tua dengan jenis dan kekerapan sosialisasi etnis orang tua yang dipindahkan kepada anak-anak.
- d. Status sosioekonomi orang tua; Hughes et al. (2006) memberi ulasan bahwa dalam beberapa kajian menunjukkan bahwa orang tua yang mempunyai status sosial ekonomi yang tinggi, lebih menggunakan sosialisasi etnis dibandingkan orang tua yang mempunyai status sosial ekonomi yang rendah.
- e. Wilayah/tetangga; wilayah-wilayah dari sebuah negara bervariasi dalam sejarah ras, kandungan ras dan pola-pola dalam hubungan antara kelompok dan perbedaan-perbedaan ini mungkin membina pesan-pesan dalam sosialisasi ras-etnis semula jadi orang tua. Hughes et al. (2006) mengatakan bahwa hanya National Survey of Black Americans (NSBA) yang menguji perbedaan kawasan dalam sosialisasi etnis-ras. Dengan menggunakan data NSBA, Thornton (Hughes et al 2006) menemui bahwa lelaki di Timur Laut lebih suka melakukan sosialisasi etnis-ras dibandingkan laki-laki di Selatan, walaupun tidak terdapat

perbedaan kawasan bagi perempuan. Sementara tetangga, seperti wilayah, bervariasi dalam etnis dan dalam pola-pola hubungan antara kelompok. Kajian yang telah dilakukan O'Brien Caughy, O'Campo, Nettles dan Lohrfink (2006) menunjukkan bahwa orang tua dalam wilayah tetangga yang menggambarkan sifat iklim sosial yang negatif, lebih suka menyiapkan kecondongan atau berat sebelah dan memberi promosi ketidakpercayaan kepada anak-anak dibandingkan orang tua yang lain. Stevenson (Hughes et al. 2006) menemui bahwa anak-anak perempuan Afrika Amerika lebih diberi persiapan untuk menghadapi perlakuan yang berat sebelah oleh orang tua mereka jika tingkat kriminalitas tinggi di wilayah tetangga mereka dan dukungan tetangga yang bersifat minimum.

- f. Identitas etnis orang tua; identitas etnis-ras orang tua membentuk frekuensi dan isi pesan-pesan sosialisasi etnis, karena orang tua dari dan etnis tertentu lebih mempunyai keyakinan bahwa selama anak-anak berkembang, perlu diberi informasi mengenai pengetahuan tentang etnis dan budaya mereka. Hughes et al. (2006) mencatat bahwa beberapa kajian menunjukkan bahwa orang tua yang menganggap bahwa etnis adalah pusat daripada identitas sosial dan yakin bahwa kelompoknya dipandang negatif oleh kelompok lain, biasanya akan mendiskusikan tentang perbedaan-perbedaan kepada anak-anak. Semakin tinggi nilai identitas sosialnya, secara khusus orang tua memindahkan pesan kepada anak-anak tentang kebanggaan terhadap kelompoknya. Selain itu, kajian yang lain menunjukkan bahwa identitas etnis yang kuat dapat meramalkan seringnya orang tua dalam mempersiapkan bias kepada anak-anak.

Satu tujuan penting daripada semua keluarga adalah untuk menyiapkan anggota-anggota keluarganya untuk mengambil bagian dengan baik sebagai warga negara daripada masyarakat yang lebih luas. Melalui proses sosialisasi,

individu memperoleh sebuah pengertian tentang mengenali kembali status, peranan dan menggambarkan tingkah lakunya sendiri dan orang lain dalam struktur sosial. Nilai-nilai sosialisasi orang tua, umumnya merefleksikan dan menjadi pelengkap terhadap masyarakat yang lebih luas dan kemampuannya, agen-agen sosialisasi utama menguatkan pola-pola yang ditemui dalam keluarga (Gardiner & Kosmitzki 2002; Thornton, Chatters, Taylor & Allen 1990). Selanjutnya, Thornton (Fatimilehin 1999) mengatakan bahwa sosialisasi etnis mempertimbangkan pesan-pesan dan latihan-latihan khusus yang berkaitan dan menyiapkan informasi tentang status etnis alami yaitu (1) identitas pribadi dan kelompok, (2) hubungan antara kelompok dan antara pribadi dan (3) kedudukan dalam hierarki sosial.

Stevenson (Fatimilehin 1999) mendefinisikan sosialisasi etnis sebagai sebuah konsep untuk menggambarkan proses menghubungkan pesan-pesan dan tingkah laku kepada anak-anak untuk menyokong perasaan mereka tentang identitas yang telah ditetapkan karena dalam pengalaman hidupnya mungkin akan berhadapan dengan permusuhan etnis. Romero, Cuéllar dan Roberts (2000) mengatakan bahwa sosialisasi budaya orang tua adalah orang tua memindahkan nilai-nilai dan norma-norma budaya kepada anak-anak mereka. Ini juga dijelaskan Cheng dan Kuo (2000) bahwa teori sosialisasi tradisional mengambil fungsi perspektif dan menekankan bahwa sosialisasi menyediakan untuk menghasilkan dan mereproduksi nilai-nilai dan norma-norma sosial. Belajar sosial dipandang sebagai proses satu arah yaitu daripada struktur makro memindahkan sistem-sistem nilai mereka ke pola-pola tingkah laku yang digunakan individu.

Caughy, O'Campo, Randolph dan Nickerson (2002) mengemukakan bahwa sosialisasi kepada anak-anak adalah sebuah proses ketika orang tua menyiapkan anak-anak untuk hidup dalam keluarga inti dan yang lebih penting adalah untuk interaksi dengan lingkungan sosialnya dan dalam masa dewasa. Sosialisasi etnis bagi remaja Afrika Amerika berarti dianjurkan dengan pendidikan untuk bangga terhadap budaya sendiri dan memper

siapkan diskriminasi yang mungkin dialami keluarga. Ini penting karena, cukup sukar untuk orang tua Afrika Amerika menyiapkan anak-anak supaya mempunyai identitas diri yang positif karena biasanya mereka telah menghadapi diskriminasi dan prasangka dari kelompok masyarakat yang lebih besar (Mustiya & Ross 2005).

Dengan demikian, definisi konsep sosialisasi atau sosialisasi etnis orang tua adalah proses penanaman nilai-nilai etnis yang dilakukan orang tua kepada anak-anak supaya anak-anak mempunyai identitas etnis dan menyiapkan menghadapi tantangan yang berkaitan dengan permasalahan etnis.

Sementara itu, definisi operasionalnya seperti yang telah dikemukakan Briscoe (2004) yaitu terdapat empat dimensi dalam sosialisasi etnis sesuai dengan pandangan Hughes & Johnson (2001) meliputi: sosialisasi budaya, mempersiapkan bias, memberi promosi ketidakpercayaan dan tingkah laku keragaman.

- a. Orang tua mengajarkan tentang budaya kelompok etnisnya, sejarah, dan keturunannya (*cultural socialization* atau sosialisasi budaya), yaitu menekankan kepada perasaan bangga terhadap etnis, tradisi dan sejarah. Komunikasi dan kebiasaan ini mengarah kepada pemeliharaan tradisi budaya dan menanamkan perasaan bangga.
- b. Orang tua mengajarkan kesadaran tentang prejudis dan diskriminasi (*preparation for bias* atau mempersiapkan kecondongan atau berat sebelah), yaitu mempersiapkan yang mungkin berfungsi melindungi karena orang tua tidak mungkin mendampingi anak-anaknya maka anak-anak diberi cara untuk melindungi dirinya sendiri semasa memperoleh bias dan diskriminasi dari etnis lain.
- c. Orang tua membicarakan agar berhati-hati dan waspada terhadap kelompok etnis lain (*promotion of mistrust* atau membuat promosi ketidakpercayaan), yaitu dilakukan orang tua untuk mengingatkan anak tentang prasangka dan diskriminasi tetapi tidak diberi cara untuk

- mengatasinya seperti dalam mempersiapkan bias. Orang tua mungkin melarang anak untuk berinteraksi dengan kelompok etnis lain, mendorong perasaan takut dan tidak percaya kepada kelompok lain.
- d. Orang tua mempromosikan supaya anak menghargai nilai dan pengalaman tentang semua kelompok etnis (*egalitarian behavior* atau tingkah laku keragaman). Tujuan daripada jenis ini untuk meningkatkan perasaan netral kepada anak-anak. Menurut Hughes & Chen (1997), proses ini mungkin muncul melalui promosi nilai egaliter. Beberapa kajian menunjukkan bahwa anak-anak yang memperoleh informasi tentang keragaman etnis mungkin mereka tidak mempunyai cara untuk mengatasi masalah-masalah etnis. Sebagai contoh, Bowman & Howard (dalam Briscoe 2004) dalam sebuah kajian terhadap anak kulit hitam yang tidak memperoleh informasi tentang etnis, ditemukan mereka mempunyai *self-efficacy* (efikasi diri) yang lebih rendah dibanding anak yang secara aktif memperoleh sosialisasi etnis.

Definisi operasional sosialisasi etnis tersebut diwujudkan Hughes dan Johnson (2001) dalam bentuk pernyataan-pernyataan sebagai berikut:

- a. Sosialisasi kultural dan keragaman
1. Berdiskusi kepada anak-anak tentang orang atau perkara penting dalam sejarah dari kelompok etnis yang berbeda, yang lain dibandingkan kelompoknya sendiri.
  2. Mendorong anak-anak untuk membaca buku-buku, kelompok etnis lain.
  3. Berdiskusi kepada anak-anak tentang orang atau perkara penting dalam kelompoknya sendiri.
  4. Berdiskusi kepada anak-anak tentang diskriminasi menentang sebuah kelompok lain bukan kelompoknya sendiri.
  5. Menjelaskan sesuatu di televisi yang menunjukkan diskriminasi menentang kelompoknya sendiri.

6. Berdiskusi kepada anak-anak tentang diskriminasi yang menentang kelompoknya sendiri.
  7. Mendorong anak-anak untuk membaca buku-buku yang berkaitan dengan kelompoknya sendiri.
  8. Melakukan atau mengatakan sesuatu untuk menunjukkan bahwa semua orang ada seimbang tanpa melihat etnisnya.
- b. Mempersiapkan bias
1. Berdiskusi kepada anak-anak tentang orang lain dan mencoba untuk membatasi anak karena masalah etnis.
  2. Meminta anak-anak untuk selalu menjadi lebih baik dibandingkan kelompok etnis yang lain.
  3. Berdiskusi dengan orang lain tentang diskriminasi ketika anak anda dapat mendengar anda.
  4. Berdiskusi kepada anak-anak tentang perlakuan yang berbeda terhadap etnis.
- c. Promosi ketidakpercayaan
1. Melakukan atau mengatakan sesuatu kepada anak-anak untuk menjaga anak-anak supaya tidak mempercayai anak dari etnis lain.
  2. Melakukan atau mengatakan sesuatu kepada anak-anak untuk selalu menjaga jarak dari orang lain daripada etnis lain.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan Srisiuni, Rozmi Ismail, Iran Herman, dan Aminuddin Mohd Yusof (2008) terhadap 100 ayah dan 100 ibu Melayu Malaysia, 100 ayah dan 100 ibu Cina Malaysia, 100 ayah dan 100 ibu Jawa Surabaya, serta 100 ayah dan 100 ibu Cina Surabaya menunjukkan bahwa ayah Melayu Malaysia paling sering menerapkan sosialisasi budaya kepada anak-anak dibandingkan ayah dari ketiga etnis lainnya. Berlandaskan prosentase jawaban ayah yang setuju dalam aitem-aitem sosialisasi budaya menunjukkan bahwa 100 persen ayah beretnis Melayu Malaysia setuju dalam mengenalkan tradisi Melayu kepada anak-

anak, menggunakan bahasa Melayu, membiasakan masakan khas Melayu, merayakan hari-hari khusus etnis serta menggunakan panggilan khas etnis kepada saudara. Sementara hanya 27 persen ayah beretnis Cina Malaysia yang menggunakan bahasa etnis, 37 persen yang menyanyi lagu khas etnis serta 32 persen yang menceritakan orang-orang yang berhasil dari etnis yang sama kepada anak-anaknya.

Hal yang sama juga terjadi kepada ibu yaitu melandaskan keempat dimensi sosialisasi etnis ibu, terdapat perbedaan antara keempat etnis ibu secara signifikan. Ibu beretnis Melayu Malaysia paling sering menerapkan sosialisasi budaya kepada anak-anak dibandingkan ibu dari ketiga etnis lainnya. Berdasarkan persentase jawaban ibu yang bersetuju dalam item-item sosialisasi budaya menunjukkan bahwa 100 persen ibu beretnis Melayu Malaysia setuju dalam mengenalkan tradisi Melayu kepada anak-anak, bangga terhadap etnis dan merayakan hari-hari khas etnis. Sebanyak 99 persen ibu menggunakan bahasa Melayu, 98 persen membiasakan masakan khas Melayu serta 97 persen menggunakan panggilan khas etnis kepada saudara. Keadaan tersebut berbeda dengan orang tua beretnis Cina Surabaya yang dapat dijelaskan bahwa semasa pemerintahan Soeharto, orang Cina tidak mempunyai peluang untuk terlibat dalam bidang politik serta dilarang untuk menggunakan budaya Cina (Suryadinata 2004). Akibatnya, walaupun sebagian besar orang beretnis Cina mengembangkan prasangka terhadap orang beretnis Jawa (menggunakan proses asimilasi mengikut pandangan Brandtstädter dan Rothermund 2002) tetapi larangan mempraktekkan budaya Cina oleh pemerintah Indonesia menyebabkan orang beretnis Cina mesti menggunakan proses berpikir akomodasi atau menyesuaikan diri dengan budaya Indonesia. Oleh karena itu, lebih mudah ditemui orang beretnis Cina Indonesia yang fasih menggunakan bahasa Indonesia dan tidak boleh menggunakan bahasa Cina, sementara lebih banyak orang beretnis Cina Malaysia yang fasih dalam bahasa Cina dan terbatas dalam menggunakan bahasa Malaysia. Seratus persen orang beretnis Cina Malaysia

menggunakan nama mengikut etnis berbeda dengan orang beretnis Cina Surabaya.

Selama 32 tahun telah terjadi usaha pengikisan budaya Cina di Indonesia, maka sebagian besar orang beretnis Cina Indonesia membentuk identitasnya bukan sebagai orang beretnis Cina tetapi sebagai orang Indonesia. Oleh karena itu, subjek ayah beretnis Cina Surabaya lebih sering menerapkan dalam menanamkan keragaman etnis kepada anak-anak dibandingkan ayah daripada ketiga etnis lainnya. Begitu juga ibu beretnis Cina Surabaya juga paling sering menerapkan menanamkan keragaman etnis kepada anak-anak dibandingkan ibu dari ketiga etnis yang lain. Walaupun mereka menanamkan etnis lain, menunjukkan bahwa tujuan orang tua daripada keempat etnis memperkenalkan etnis lain kepada anak-anak supaya anak-anak dapat membedakan etnis sendiri dengan etnis lain, begitu juga anak-anak dapat menghormati perbedaan itu.

Selain lebih sering menerapkan sosialisasi budaya, ayah beretnis Melayu Malaysia juga sering menerapkan mempersiapkan bias etnis dan promosi ketidakpercayaan etnis kepada anak-anak dibandingkan ayah daripada ketiga etnis lainnya, begitu juga perkara yang sama juga terjadi pada ibu beretnis Melayu Malaysia.

Terdapat dua perkara yang masih mengandung dualisme, yaitu alasan orang tua meminta anak-anak berhati-hati bergaul dengan etnis lain, karena orang tua takut anaknya 'disakiti', sebaliknya juga supaya anak-anak tidak menyinggung perasaan etnis lain. Lebih banyak orang tua yang mengatakan bahwa berhati-hati bergaul dengan kawan-kawan bukan karena tentang etnis saja. Sebaliknya, ayah dan ibu juga mempersiapkan anak-anak mengalami sesuatu yang tidak menyenangkan dengan etnis lain, mengungkapkan perkataan negatif yang khas kepada etnis lain dan menanamkan rasa tidak percaya kepada etnis lain. Kontradiksi ini dapat dijelaskan dengan alasan orang tua pernah mengalami perkara yang tidak menyenangkan dengan etnis lain. Orang tua beretnis Melayu Malaysia merasa sukar melakukan

urusan perniagaan dengan etnis lain; diskriminasi dalam pekerjaan, seperti sukarnya naik pangkat; mereka pun mengatakan bahwa cara berdiskusi antara orang beretnis Cina yang ramai, tanpa peduli orang yang di sekelilingnya. Orang tua beretnis Cina Malaysia pernah mengalami ketidakadilan dalam berhubungan dengan layanan pemerintah. Orang tua beretnis Jawa Surabaya mengalami diskriminasi naik pangkat dalam pekerjaan (bosnya orang Cina); terdapat orang Cina yang merasa lebih hebat daripada orang Jawa; ditipu dalam perdagangan dan dipecat oleh majikan etnis Cina. Orang tua beretnis Cina Surabaya pernah mengalami diskriminasi dalam mengurus surat-surat seperti membayar lebih mahal dibanding etnis lain; ditipu dalam perdagangan; pembantu toko yang mencuri; diejek 'Cimed' atau 'Cina medit'; ketika duduk di Sekolah Dasar dan di kampung, diolok-olok "Cino, Cino"; ketika terjadi kerusuhan di Madura, toko-toko orang Cina yang dirusak dan orang Madura mengatakan "dihabisi ae wong Cino" (Orang Cina dibunuh saja).

Keadaan tersebut dapat digambarkan dengan pandangan Feldman (1995) dan Ma'rof Redzuan (2001) yang mengungkapkan bahwa prasangka dan diskriminasi pada umumnya berkaitan, namun seseorang itu berprasangka tanpa menunjukkan diskriminasi, baik karena tidak ada peluang atau karena sikap-sikap lain yang mungkin menghambat pengekspresian diskriminasi secara bebas. Di samping itu, sebagian besar orang mempraktikkan diskriminasi tanpa semestinya berprasangka, hanya karena keadaan atau situasi menghendaknya berbuat demikian.

Hubungan etnis Melayu dan Cina Malaysia mempunyai kekhasan yang berbeda dengan hubungan etnis Jawa dan Cina Indonesia. Stephan dan Renfro (2002) dalam model ancaman, mengatakan bahwa terdapat faktor-faktor yang menjadi penyebab terdiri daripada empat dimensi yaitu hubungan antara etnis; dimensi budaya; perbedaan individu; faktor situasi. Tidak dapat dipungkiri bahwa hubungan antara etnis Melayu dan Cina Malaysia tidak terjadi masalah masalah walaupun terjadi perbedaan budaya

dan perbedaan individu, tetapi perbedaan budaya dapat membentuk identitas etnis dan kategori diri (Tajfel dan Turner dalam Jenkins 2004).

Sumber terjadinya hambatan dalam hubungan etnis Jawa dan Cina Indonesia berbeda dengan hubungan etnis Melayu dan Cina Malaysia, walaupun terjadi tingkah lakunya sama yaitu melakukan kezaliman sama ada orang Cina Malaysia terhadap orang Melayu atau orang Cina Indonesia terhadap orang Jawa. Jika orang Cina Malaysia karena benci terhadap penjajah Jepang, sehingga melakukan kezaliman terhadap orang Malaysia yang memihak Jepang. Keadaan ini berbeda dengan orang Cina Indonesia yang memang dibentuk oleh penjajah Belanda untuk menjadi lapisan kelompok tengah yaitu di bawah orang-orang Eropa dan di atas orang-orang Jawa. Ketiganya hidup terpisah antara satu sama lain dalam “dunianya masing-masing” dan berbeda juga sama ada dalam kedudukan undang-undang atau fungsi atau tingkat ekonominya (Coppel 1983; Suryadinata 1993; Partha Chatterjee (dalam Coppel, 2004). Melalui proses identitas etnis dan pengkategorian diri orang beretnis Cina Indonesia dapat membentuk perasaan bahwa kedudukan mereka lebih tinggi dibandingkan orang beretnis Jawa, demikian pula orang Jawa Indonesia dapat menganggap bahwa kedudukan mereka di bawah orang beretnis Cina, sementara orang beretnis Jawa adalah penduduk pribumi dan orang Cina adalah pendatang. Hubungan yang tidak menyenangkan antara kedua kelompok tersebut membina ancaman terhadap kelompok lain sama ada bersifat realistik atau simbolik. Akibatnya proses berpikir asimilasi pula yang berfungsi lebih menonjol berbanding proses berpikir akomodasi yang dapat membina prasangka dan muncul secara automatik semasa terjadi interaksi antara kelompok etnis Jawa dan Cina Indonesia.

Pemerintah Malaysia lebih memberikan perhatian terhadap orang Melayu sebagai etnis bumiputera tetapi tetap memberi peluang kepada orang Cina untuk berperanan dalam politik dan menguatkan budayanya. Sementara peluang kepada orang Cina Indonesia dimulai sejak Gus Dur

menjadi Presiden Indonesia pada 2000 dan diteruskan oleh Megawati, begitu juga Susilo Bambang Yudhono, sehingga tradisi Cina dibangkitkan lagi, Hari Raya Cina dijadikan sebagai hari liburan Nasional, malahan menjelang pilihan raya pada April 2009, telah ada orang Cina yang menjadi calon anggota Dewan Perwakilan Rakyat.

Akibat lain, hubungan orang Melayu dan Cina Malaysia seperti 'bersama tetapi tidak bersatu sepenuhnya' (Aminuddin Mohd Yusof 2006) sementara lebih sering dijumpai orang Jawa yang mempunyai hubungan rapat dengan orang Cina Indonesia. Seperti yang diungkapkan oleh Warnaen (2002) bahwa dengan adanya hubungan yang akrab antara etnis, sifat hubungannya yang muncul dapat bersifat positif atau negatif. Sesuai dengan yang dikatakan Stephan dan Renfro (2002) bahwa ancaman dapat bersifat realistik, tidak dapat dipungkiri bahwa sebagian orang beretnis Cina mempunyai status sosial ekonomi yang sangat baik, justru mungkin keadaan ini yang dapat menyebabkan prasangka yang berkekalan sehingga terjadi kerusuhan etnis khususnya penyerangan terhadap orang Cina Indonesia pada 1996-1999 (Purdey 2006). Teori konflik realistik yang dikemukakan oleh Muzafer Sherif (Feldman 1995) dan pandangan Vaughan (1987) juga dapat menjelaskan proses hubungan antara etnis di Malaysia dan Indonesia, yaitu orang Melayu atau Cina Malaysia juga orang Jawa atau Cina Surabaya, dapat mengembangkan proses berpikir dan merasakan bahwa etnis lain dapat menjadi penghambat untuk memenuhi keinginannya.

### **Kesimpulan**

Prasangka etnis anak Melayu Malaysia dapat dikatakan mempunyai skor yang paling tinggi dibandingkan dengan anak Cina Malaysia, Jawa Surabaya, dan Cina Surabaya. Hal ini dapat dikaitkan dengan dimensi sosialisasi etnik orang tua yang lebih menekankan sosialisasi budaya dan mempersiapkan terjadinya bias etnik, dibandingkan dengan menanamkan keragaman etnis kepada anak-anak.

Prasangka etnis anak Cina Surabaya mempunyai skor yang paling rendah dibandingkan dengan ketiga etnis lainnya, yang disebabkan kecenderungan orang tua yang lebih menanamkan keragaman etnis kepada anak. Hanya yang masih menggelitik hati nurani penulis adalah walaupun skor prasangka etnis tergolong rendah, baik untuk anak Cina maupun Jawa Surabaya, namun dapat diartikan tetap mempunyai prasangka etnis, yang sewaktu-waktu dapat meledak, seperti peristiwa 13-15 Mei 1998. Sebaiknya, setiap orang tua tetap menanamkan sosialisasi budaya kepada anak supaya anak dapat membentuk identitas etnisnya. Keragaman etnis juga perlu ditanamkan, supaya anak tetap dapat menghargai adanya perbedaan etnis. Jika orang tua hanya menanamkan keragaman etnis, maka dimungkinkan dapat memunculkan kaburnya identitas etnis yang justru dapat mengganggu perkembangan individu dalam berinteraksi sosial. Etnis setiap individu boleh berbeda tetapi tetap menghargai perbedaan etnis lain.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aboud, F.E. 1987. *Children and prejudice*. New York: Blackwell.
- Allport, G.W. 1979. *The nature of prejudice*. Ed. ke-3. New York: Basic Books. A member of the Perseus Books Groups.
- Aminuddin Mohd Yusof. 2006. Hubungan kaum: Dekat tapi jauh. Kertas kerja yang dipresentasikan dalam Sidang Plenari Seminar Psikologi Pembangunan Komuniti ISM-UKM, anjuran Institut Sosial Malaysia, Kementerian Pembangunan Wanita, Keluarga dan Masyarakat dan Pusat Pengajian Psikologi dan Pembangunan Manusia, Universiti Kebangsaan Malaysia, Bangi.
- Anon. 2009. New York Post mohon maaf. [http://www.utusan.com.my/utusan/info.asp?y=2009&dt=0221&pub=utusan\\_malaysia&sec=Luar\\_Negara&pg=lu\\_02.htm&arc=hive](http://www.utusan.com.my/utusan/info.asp?y=2009&dt=0221&pub=utusan_malaysia&sec=Luar_Negara&pg=lu_02.htm&arc=hive) [1 Maret 2009].
- Apriliananda, D. 2007. Keluh kesah warga *stateless* dalam Kongres Korban Diskriminasi Kependudukan. Tak beridentitas, jual kerupuk pun takut. *Jawa Pos*, 5 Mei: 29.
- Augoustinos, M., Walker, I., Donaghue, N. 2006. *Social cognition. An integrated introduction*. Ed. ke-2. London: Sage Publication.
- Brandtstädter, J. & Rothermund K. 2002. The life-course dynamics of goal pursuit and goal adjustment: A two process framework. *Developmental Review*. 22 (1): 117-150.
- Briscoe, A.M. 2004. The interrelationships among parental racial identity, racial socialization, and children's prejudice and tolerance. Electronic sources: UMI ProQuest Digital Dissertations – Full Citation & Abstract. <http://wwwlib.umi.com/dissertations/fullcit/3064915>. [15 September 2005].
- Caughy, M.O., O'Campo, P.J., Randolph, S.M. & Nickerson, K. 2002. The influence of racial socialization practices on the cognitive and behavioral competence of African American preschoolers. *Child Development* 73(5): 1611-1625.

- Cheng, S.H. & Kuo, W.H. 2000. Family socialization of ethnic identity among Chinese American pre-adolescents. *Journal of Comparative Family Studies* 31(4): 463-484.
- Coppel, C.A. 1983. Indonesian Chinese in crisis. Oxford: Oxford University Press.
- Coppel, C.A. 2004. Historical impediments to the acceptance of ethnic Chinese in a multicultural Indonesia. Dlm. Leo Suryadinata (pnyt). *Chinese Indonesians: State policy, monoculture and multicultural*, hlm 17-28. Singapore: Marshall Cavendish.
- Devi, Yusti Probowati Rahayu & Srisiuni. 2003. Perkembangan dan Kesadaran Preferensi Etnis Anak. Skripsi. Universitas Surabaya.
- Doyle, A.B. & Aboud F.E. 1995. A longitudinal study of White children's racial prejudice as a social cognitive development. *Merrill-Palmer Quarterly* 41: 210-229.
- Eng Yeng Peng. 1994. Hubungan interaksi sosial dan etnosentrisme dengan kefahaman antara budaya di kalangan mahasiswa mahasiswi Universiti Kebangsaan Malaysia. Latihan Ilmiah. Universiti Kebangsaan Malaysia.
- Fatimilehin, I.A. 1999. Of jewel heritage: racial socialization and racial identity attitude amongst adolescents of mixed African-Caribbean/White parentage. *Journal of Adolescence* 22: 303-318.
- Feldman, R.S. 1995. *Social psychology*. Englewood Cliffs: Prentice Hall, Inc.
- Gardiner, H.W. & Kosmitzki, C. 2002. *Lives across cultures: Cross-cultural human development*. Ed. ke-2. Boston: Allyn & Bacon.
- Gonzales-Mena, J. 2006. *The young child in the family and the community*. New Jersey: Pearson Education, Inc.
- Guinote, A., Mouro, C., Pereira, M.H., & Monteiro, M.B. 2007. Children's perception of group variability as a function of status. *International Journal of Behavioral Development* 31(2): 97-104.
- Hetherington, E.M. & Parke, R.D. 1988. *Contemporary readings in child psychology*. New York: McGraw-Hill Book Company.

- Hughes, D., Bachman, M.A., Ruble, D.N. & Fuligni, A. 2006. Turned in or turned out. Parent's and children's interpretation of parental racial/ethnic socialization practices. Dlm *Child psychology. A handbook of contemporary issues*. Ed. ke-2. New York: Psychology Press.
- Hughes, D. & Chen, L. 1997. When and what parents tell children about race: An examination of race-related socialization among African American Families. *Applied Developmental Science* 1(4): 200-214.
- Hughes, D. & Johnson, D. 2001. Correlates in children's experience of parents' socialization behaviors. *Journal of Marriage and Family* 63(4): 981-995.
- Jenkins, R. 2004. *Social Identity*. Ed. ke-2. London: Routledge Taylor & Francis Group.
- Kail, R.V. 2007. *Children and their development*. Ed. ke-4. New Jersey: Pearson Education, Inc.
- Killen, M. 2004. Race in America: How developmental psychologists can contribute to the conversation on race. *Journal of Applied Developmental Psychology* 25 (1): 127-132.
- Koentjaraningrat. 1975. *Introduction to the peoples and cultures of Indonesia and Malaysia*. Menlo Park: Cumming Publishing Company, Inc.
- Mackie, D.M. & Smith, E.R. 2002. Beyond prejudice. Moving from positive and negative evaluations to differentiated reactions to social groups. Dlm Mackie, D.M. & Smith, E.R. (pnyt). *From prejudice to intergroup emotions. Differentiated reactions to social groups*, hlm. 1-12. New York: Psychology Press.
- Mansor Mohd Noor, Abdul Rahman, Abdul Aziz & Mohamad Ainudin Iskandar Lee. 2006. *Hubungan etnik di Malaysia*. Petaling Jaya: Prentice Hall Pearson Malaysia Sdn. Bhd.
- Ma'rof Redzuan. 2001. *Psikologi Sosial*. Serdang: Universiti Putra Malaysia.
- Mohamad Bin Ismail. 2003. Sikap terhadap integrasi kaum di kalangan pelajar tingkatan enam SMK Tinggi Batu Pahat: Satu tinjauan. Tesis Sarjana. Universiti Kebangsaan Malaysia.

- Mustiya, P.M. & Ross, L.E. 2005. Afrocentricity and racial socialization among African American College Students. *Journal of Black Studies* 39(3): 235-247.
- Nelson, T.D. 2002. *The psychology of prejudice*. Boston: Allyn & Bacon.
- Nesdale, D. 2004. Social identity and ethnic prejudice in children. Dlm Bennett, M. & Sani, F. (pnyt). *The development of the self*, hlm. 219-246. New York: Psychology Press.
- Nesdale, D., Durkin, K., Maass, A. & Griffiths, J. 2004. Group status, outgroup ethnicity and children's ethnic attitudes. *Journal of Applied Developmental Psychology* 25(2): 237-251.
- Purdey, J. 2006. *Anti-Chinese Violence in Indonesia, 1996-1998*. Singapore: Singapore University Press.
- Puskhin, I. & Veness, T. 1973. The developmental of racial awareness and prejudice in children. Dlm Watson, P. (pnyt). *Psychology and race*, hlm 23-42. Great Britain: Hazell Watson & Viney Ltd.
- Quintana, S.M. 1998. Childrens's developmental understanding of ethnicity and race. *Applied and Preventive Psychology* 7(1): 27-45.
- Quintana, S.M., English, P.C. & Ybarra, V.C. 1999. Role of perspective-taking abilities and ethnic socialization in development of adolescent ethnic identity. *Journal of Research on Adolescence* 9(2): 161-184.
- Quintana, S.M. 1998. Childrens's developmental understanding of ethnicity and race. *Applied and Preventive Psychology* 7(1): 27-45.
- Ramsey, P.G. 1987. Young children's thinking about ethnic differences. Dlm Phinney, J.S. & Rohteram, M.J. (pnyt). *Children's ethnic socialization, pluralism & development*, hlm 56-72. Newbury Park: Sage Publication.
- Rathus, S.A. 2006. *Childhood. Voyages in development*. Ed. ke-2. Victoria: Thomson Wadsworth.
- Romero, A.J., Cuéllar, I. & Roberts, R.E. 2000. Ethnocultural variables and attitudes toward cultural socialization of children. *Journal od Community Psychology* 28(1): 79-89.
- Rotheram, M.J. & Phinney, M.J. 1987. Introduction: Definitions and perspectives in the study of childrens's ethnic socialization. Dlm

- Phinney, J.S. & Rohteram, M.J. (pnyt.). *Children's ethnic socialization, pluralism & development*, hlm 10-31. Newbury Park: Sage Publication.
- Santrock, J.W. 2005. *Children*. Ed. ke-8. Boston: McGraw-Hill.
- Siegelman, C.K. & Rider, E.A. 2003. *Life-span human development*. Belmont: Wadsworth/Thomson Learning, Inc.
- Srisiuni, Rozmi Ismail, Iran Herman & Aminuddin Mohd Yusof. 2008. Prejudis etnik kanak-kanak dalam budaya Malaysia dan Indonesia. Anjuran Universiti Kebangsaan Malaysia dan Universiti Indonesia, Seminar Sebumi ke-2, Universiti Indonesia, Jakarta, 24-25 Juni 2008.
- Srisiuni & Aminuddin Mohd Yusof. 2008. Racial socialization in two cultures. *Anima* 23(3): 214-221.
- Stephan, W.G. & Renfro, C.S. 2002. The role of threat in intergroup relations. Dlm. Mackie, D.M. & Smith, E.R. (pnyt). *From prejudice to intergroup emotions. Differentiated reactions to social groups*, hlm. 191-208. New York: Taylor & Francis, Inc.
- Suryadinata, L. 1993. The state and Chinese Minority in Indonesia. Dlm Leo Suryadinata (pnyt). *Chinese Adaptation and Diversity. Essay on society an literature in Indonesia, Malaysia & Singapore*, hlm 77-119. Singapore: Singapore University Press.
- Tan, M.G. (2004). The social and cultural dimension of gender-biased violence in Indonesia: From labelling to discrimination to violence, in Leo Suryadinata (ed.). *Chinese Indonesians: State policy, monoculture and multicultural*. Singapore: Marshall Cavendish.
- Thornton, M.C., Chatters, L.M., Taylor, R.J. & Allen, W.R. 1990. Sociodemographic and environmental correlates of racial socialization. *Child Development* 61: 401-409.
- Vaughan, G.M. 1987. A social psychology model of ethnic identity development. Dlm Phinney, J.S. & Rohteram, M.J. (pnyt). *Children's ethnic socialization, pluralism & development*, hlm 73-91. Newbury Park: Sage Publication.
- Warnaen, S. 2002. *Stereotip etnis dalam masyarakat multi-etnis*. Jakarta: Mata Bangsa.